

MANUSIA SEMPURNA DALAM PANDANGAN CONFUCIUS DAN AL-GHAZALI



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat-syarat memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Filsafat Islam

Oleh :

Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji
NIM : 05510033

Pembimbing:

Drs. H. Moh. Fahmi M. Hum

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
: Saudara Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji

NIM : 05510033

Judul Skripsi : *Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan al-Ghazali*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Prodi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Oktober 2009

Pembimbing

Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum
NIP. : 19450129 196712 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2071/2009

Skripsi/Tugas akhir dengan judul:

Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confucius Dan Al-Ghazali

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji
NIM : 05510033
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal : 16 November 2009
Nilai Munaqasyah : A (90)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum
NIP.19450129 196712 1 001

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 19530503 198303 1004

Penguji II

Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19700711 200112 1001

Yogyakarta, 16 November 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 19791218 198703 2 001

MOTTO

*Lakukanlah kepada orang lain sesuatu yang kamu sendiri ingin orang lain melakukannya untukmu, dan jangan lakukan kepada orang lain sesuatu yang kamu tidak ingin orang lain melakukannya padamu.
(Prinsip chung dan Shu.)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

*Isteri ku tercinta
Yang sudah membantuku dengan tulus ikhlas*

*Bapak Ibuku serta kedua mertuaku
Yang selalu mendo'akan dan membimbing masa depanku*

*Kakakku
dan
Adik-adikku
Seluruh keluarga besarku
Sahabat-sahabatku
Yang telah mewarnai hidupku*

Nisrina Naelah Anjani Azzahra

*Almamaterku tercinta
Jurusan Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba>	b	be
ت	ta>	t	te
ث	sà	s\	Es (dengan titik di atas)
ج	jiṁ	j	je
ح	hā>	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha>	kh	ka dan ha
د	daḥ	d	de
ذ	zàl	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra>	r	er
ز	zai	z	zet
س	siṁ	s	es
ش	syiṁ	sy	es dan ye
ص	sāḍ	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dāḍ	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	tā>	t}	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓā>	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa>	f	-
ق	qaḡ	q	-
ك	kaḡ	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nuḡ	n	-
و	wawu	w	-
	ha>	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya>	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta' aqqidain

عِدَّة 'Iddah

3. Ta' Marbutah **diakhir kata**

a. Bila mati ditulis

Hibah

Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullah

زكاة الفطر Zakat-ul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathah dan alif ditulis a>

Jabiliyyah

- b. Fathah dan ya mati di tulis a>

Yas'a>

- c. Kasrah dan ya mati ditulis i>

مجيد Majid

- d. Dammah dan wawu mati u>

فروض Furud

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan ya mati ditulis ai

Bainakum

- b. Fathah dan wawu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ A'antum

لَاِنْ شَكَرْتُمْ La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al -

القرآن Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-samāʾ

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zāwi al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

Manusia Sempurna dalam pandangan Confucius dan al-Ghazali

Abstraksi

Hakikat manusia dari segi sifat kodratnya adalah makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu, ia merupakan realitas "diri" yang dimiliki pribadi, tidak satupun diri seorang bisa dimiliki oleh orang lain. Ia juga makhluk sosial karena manusia terlahir ditengah-tengah masyarakat. Dengan kemampuan yang diperoleh lewat akalunya, membawa manusia pada taraf kehilangan jati diri dan semakin jauh dari hakikat Illahi. Ia kehilangan kendali dan lepas dari jalan yang secara kodrati merupakan "jalan" yang tercipta bagi manusia. Problematika yang ingin dijawab manusia adalah tentang jati diri, hakikat, kodrat dan sifat-sifat manusia yang berbeda dengan makhluk lain. Hubungan antara jiwa dan raga serta kebebasannya ditengah-tengah arus modernitas yang membawa pada hilangnya kesempurnaan dalam dirinya.

Pemikiran tokoh yang membicarakan tentang konsep kesempurnaan manusia adalah Confucius dan al-Ghazali. Dengan menggunakan pendekatan filsafat terutama mengenai nilai-nilai etika dan moralitas. Tulisan ini menggunakan metodologi deskriptif komparatif yang mencoba menjawab beberapa permasalahan. Pertama, mengenai konsep manusia dalam pemikiran Confucius dan al-Ghazali, terutama tentang konsep manusia sempurna sehingga diharapkan kita mengetahui konsep manusia sempurna dalam pandangan ke dua tokoh. Kedua, mencoba menguraikan persamaan dan perbedaan pandangan tokoh tersebut.

Melalui beberapa karyanya Confucius berusaha membawa manusia kedalam kesempurnaan jiwanya. Melalui beberapa ajarannya. Ia mengkategorikan Etika individu dan etika sosial. Dimana Etika individu terdiri dari: *Yi* (kelayakan), *Li* (sopan santun), *Chi* (kebijaksanaan), *tao* (jalan) sedangkan etika sosial terdiri dari: *Jen* (perikemanusiaan), *Hsiao* (bakti anak terhadap ayah dan ibu), *Cheng ming* (pembenaran nama-nama), dan *Wu lun* (lima hubungan kemanusiaan). Ia berpendapat bahwa manusia akan mencapai kesempurnaan dengan merealisasikan ajarannya itu. Sedangkan al-Ghazali membagi manusia menjadi beberapa unsur antara lain : An Nafs, Ar Ruh, al Jism. Menurut al-Ghazali manusia mempunyai unsur esensi dan eksistensi yang keduanya adalah holistik keperpaduan fungsi baik untuk kesempurnaan di dunia maupun dalam mengupayakan kesempurnaan dalam mentransendensikan diri pada dimensi asketisme yang dikenal dengan istilah *Ma'rifat* dan merupakan puncak kesempurnaan manusia.

Dengan konsep tersebut manusia diharapkan akan menjadi manusia sejati yang memiliki keunggulan, kemampuan dan kecerdasan dalam diri pribadi dan sosialnya dalam pandangan Confucius diistilahkan dengan *Chun Tzu*, yaitu manusia sempurna yang memiliki kesempurnaan moral dan etika sedangkan dalam pandangan al-Ghazali diistilahkan dengan *Ma'rifat*.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين وبه نستعين علي امور الدنيا والدي والصلاة والسلام

علي ائ ثرف الاء نبياء والمرسلين و علي اله وصحبه اء جمعين اما بعد

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kejalan yang telah dirahmati oleh Allah SWT.

Skripsi dengan judul “Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan al-Ghazali”. Alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk emperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang filsafat Islam pada fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka tidak lupa penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1 Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
- 2 Bapak Fahrudin Faiz S. Ag. M. Ag, dan Bpk Zuhri S.ag. M.Ag, selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat
- 3 Bapak Drs. H. Moh Fahmi M. Hum, selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
- 4 Bapak Zuhri S. Ag. M. Ag, selaku Pembimbing Akademik Jurusan Aqidah dan Filsafat

- 5 Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 6 Keluarga besarku yang sudah memberikan do'a, dorongan dan semangat untukku, dengan bantuan mereka maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 7 Untuk isteriku yang selalu setia dalam mendampingi penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas bantuannya.
- 8 Untuk saudaraku H. Muhammad Anis Aviqli S. HI yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, dan juga untuk teman-teman satu angkatan dan satu Jurusan AF-2005.
- 9 Untuk keluarga besar MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan motivasi dan semangat kebersamaan.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis panjatkan do'a dan rasa Syukur atas terselesaikannya skripsi ini. Semoga amal baik yang kita tanam di Dunia mendapat balasan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 12 Oktober 2009

Penyusun



Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji
NIM : 05510033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA CONFUCIUS DAN AL-GHAZALI	18
A. Biografi Confucius	18
1 Seputar Kehidupan dan Pengalaman Confucius	18
2 Karya-karya Confucius	26
B. Al-Ghazali	27
1 Seputar Kehidupan dan Pengalaman al-Ghazali	27

2	Pemikiran dan Karya-karya al-Ghazali.....	31
BAB III	LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MANUSIA CONFUCIUS DAN AL-GHAZALI	39
A.	Manusia Menurut Confucius	39
B.	Manusia Menurut al-Ghazali.....	44
BAB IV	MANUSIA SEMPURNA DALAM PANDANGAN CONFUCIUS DAN AL-GHAZALI.....	49
A.	Pengertian Manusia Sempurna	49
1	Manusia Sempurna Menurut Confucius	51
2	Manusia Sempurna Menurut al-Ghazali	54
B.	Proses Pencapaian Menjadi Manusia Sempurna	58
1	Dua Tahap Etika yang harus dimaksimalkan usaha mencapai manusia sempurna menurut Confucius.....	58
a.	Etika Individu Langkah awal dalam Mencapai Manusia Sempurna.....	59
b.	Etika Sosial Proses Penyempurnaan Manusia Sempurna	64
2	Empat Keutamaan yang harus diupayakan dalam mencapai kesempurnaan manusia menurut al-Ghazali	69
a.	Keutamaan Jiwa (<i>al-Fadh'il an-Nafsiyyah</i>).....	70
b.	Keutamaan Badan (<i>al-Fadh'il al-Jismiyyah</i>).....	71
c.	Keutamaan Luar Badan (<i>al-Fadh'il al-Khariyyah</i>)...	72
d.	Keutamaan Taufik.....	73

C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Manusia Sempurna antara Confucius dan al-Ghazali	79
1 Persamaan Pandangan dalam konsep Manusia Sempurna.	79
2 Perbedaan Pandangan dalam konsep Manusia Sempurna .	83
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. CURRICULUM VITAE	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang begitu pesat akhir-akhir ini membuat kehidupan terasa sangat mengasyikkan, penuh harapan, memuat sejuta janji, dan sekaligus tantangan. Perkembangan tersebut terjadi di berbagai lini kehidupan. Dan di dalam masing-masing bidang tersebut muncul cabang-cabang yang begitu subur dan menggairahkan. Bahkan perkembangan tersebut terjalin berkelindan antara satu bidang dengan bidang lainnya. Sehingga demikian, perkembangan yang satu akan memacu dan memicu perkembangan yang lain. Masing-masing bidang kehidupan menjanjikan pemecahan permasalahannya sendiri setelah sekian lama terhalang oleh “balok baja” yang selama ini membuat manusia merasa tidak berdaya. Keadaan tidak berdaya itu telah berhasil didobrak dan segala permasalahan yang begitu menghantui di masa lampau, seolah tinggal menunggu waktu dan gilirannya untuk dipecahkan.

Perkembangan yang begitu dahsyat itu merupakan hasil kerja manusia sendiri selama berabad-abad. Dan sebenarnya, hal ini akibat dari kerja keras daya budi manusia yang telah tertanam di dalam jiwanya untuk selalu mencari terobosan dan pembaruan. Akan tetapi keadaan demikian tidak semuanya memberikan dampak positif alias menentramkan. Hingar-bingar kehidupan semakin terasa menjadi tantangan. Dalam situasi seperti

ini, manusia dituntut untuk siap menghadapi gerak laju roda kehidupan yang siap mengancam kehidupannya.

Akibat yang sangat nyata adalah manusia dewasa ini, baik secara individu maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan ditantang untuk menentukan tempatnya di dalam gerak laju roda kehidupan. Yang semakin laju terus bergerak dan tidak mengenal henti apalagi mundur. Keadaan ini membuat manusia tidak sempat berpikir apalagi merefleksikan diri apa dan siapakah dirinya. Sehingga demikian, dampak keterasingannya terhadap dirinya sendiri secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia di dalam berinteraksi dengan alamnya. Arus kehidupan yang begitu deras ini telah menyeret manusia. Dia tidak sempat lagi mengenal dirinya sendiri, sebagai konsekwensi logisnya manusia mengalami degradasi dalam wilayah moral.

Dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan yang menghentak hati nurani manusia tidak bisa dipungkiri bermunculan sebagai respon terhadap realitas dan dinamika yang tengah terjadi. Dan dari sini, manusia mencoba untuk menjawab pertanyaan fundamental yang secara hakiki membongkar wacana kehidupan manusia di alam ini. Problematika yang hendak dijawab oleh manusia adalah mencakup beberapa pertanyaan dan salah satunya adalah apa dan siapakah sebenarnya manusia ini? Pertanyaan ini menghasilkan dua pertanyaan yang lebih mendasar lagi yaitu dari manakah

sebenarnya manusia dan ke manakah manusia mau berlaju dengan segala gerakannya?.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti di atas sudah lama membayangi pikiran manusia di mana jawaban dari semua pertanyaan ini tidak pernah mendapat kepastian. Setiap zaman memunculkan pertanyaan dan jawabannya sendiri.

Bahkan dalam bidang itupun seringkali manusia menjadi korban juga dari ideologi dan idealismenya sendiri. Sejarah manusia dengan segala kehancurannya telah menjadi saksi yang menyakitkan bagi usaha manusia untuk menentukan arah kehidupannya.

Pertama-pertama manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa, dan memiliki tugas menyelidiki hal-hal yang mendalam. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal.¹ Setiap individu manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Meskipun ia tidak perlu mengenal dan mengerti segala hal, setidaknya manusia berusaha mengenal serta mengerti dirinya sendiri secara cukup mendalam untuk dapat mengatur sikapnya dalam hidup. Tetapi untuk dapat mengatur diri dan untuk dapat membedakan apa yang baik atau yang buruk baginya. Ia harus sudah memperoleh pandangan yang cukup tepat tentang apakah hakikat sifat manusia itu, kemampuan apa yang dimiliki oleh sifat-sifat manusiawi itu, apa yang dicita-citakannya, dan apa yang

¹ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri (Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoks)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 2.

benar dapat mengembangkan manusia sehingga menjadi “Manusia Sempurna”.

Wacana manusia sempurna seperti ini merupakan wacana yang sudah banyak dikaji oleh para filosof dan juga di dalam kitab-kitab suci yang menjadi pandangan hidup manusia. Meskipun sebutan manusia sempurna memiliki istilah yang berbeda-beda pada masing-masing sistem, seperti Wakil Tuhan, Jivan Mukti, Manusia Super, Manusia yang teraktualisasi, Insan Kamil dan masih banyak istilah-istilah lain. Namun semuanya menyatu pada satu “muara” yaitu bagaimana manusia yang seharusnya.

Plato memahami manusia sempurna sebagai manusia yang lebih mencintai kebijaksanaan daripada yang lain meskipun dia sendiri tidak termasuk orang yang bijaksana. Pengetahuan dan kebijaksanaan adalah milik kebenaran dan ide dan bukan milik sesuatu yang dapat diindra, fenomena formal, dan semuanya itu berada dalam naungannya. Melalui pengetahuan ini, kebenaran yang sesungguhnya itu terbebas dari segala sesuatu yang dapat mempengaruhinya dengan bergantinya berbagai generasi dan perusakan.² Manusia dalam pandangan ini ialah esensi jiwa manusia yang akhirnya akan mencapai kedekatan dan menempati eksistensi yang sebenarnya. Dengan mengetahui Ide dan Kebenaran akan membawa manusia memiliki pendekatan yang “naik” untuk mencapai esensi manusia itu sendiri.

² Seyyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna, Antara filsafat Islam dan Hindu*, terj. Zubair. (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 25

Sedangkan menurut Aristoteles, kesempurnaan manusia terletak pada kehidupan manusia secara nyata yang dilandasi oleh aspek intelektualitasnya (secara teoritis) yaitu kehidupan intelektual.³

Pemikiran manusia sempurna di India juga banyak menjadi perhatian. *Atman* sebagai unsur batin manusia yang sempurna terletak pada setiap perubahan dan manusia. Jika kembali ke *Atman* maka sesungguhnya ia telah menyatu dengan Brahma. Semua kesempurnaan dalam diri manusia dan ia mengetahui kesempurnaan itu sendiri dan kembali kepadanya. Maka pada saat itulah ia akan mengaktualkan kesempurnaannya itu.⁴ Dalam kitab Weda, Upanishad, Bagvad Gita, dan kitab Suci India lainnya termasuk dalam berbagai aliran filsafat di India, masalah manusia sempurna juga banyak dibahas.

Konsep manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan kerangka berpikir seorang pemikir, karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup. Pandangan tentang manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan, yaitu landasan moral manusia yang nantinya akan memperlihatkan corak peradabannya. Tetapi persoalannya adalah konsep manusia sempurna akan sangat relatif ketika ditinjau dari esensinya dan bergantung pada perspektif mana atau oleh siapa konsep tersebut dibahas.

³ Radhakrisnan S and Raju., *The Concept of Man: A Study in comparative philosophy* (New Delhi: Indus, 1995), hlm. 311-314

⁴ Seyyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna*, hlm. 23

Oleh karena itu, untuk memperkaya wacana kefilosofatan, terutama dalam konsep manusia sempurna, penulis tertarik untuk mengangkat tema *Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan al-Ghazali*. Penulis akan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini dalam tema manusia sempurna dengan pendekatan filsafat terutama mengenai nilai-nilai Etika. Definisi mengenai etika itu sendiri adalah teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.⁵ Dan tujuan dari Etika adalah menemukan norma-norma yang Ideal bagi seluruh manusia mengenai penilaian baik buruk, di tempat mana saja dan kapan saja.

Dalam bahasa Yunani etika berarti *ethikos* mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti, benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral.⁶

Menjadi manusia yang baik merupakan idaman setiap orang, baik dalam dimensi rohani yang berhubungan dengan Tuhan maupun baik dalam dimensi jasmani yang terkait dalam kehidupan sosial. Dalam pembentukan karakter manusia diperlukan pemahaman terhadap nilai-nilai. Oleh karena itu, pengkajian akan nilai, etika, dan implementasinya

⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai Buku IV* (Jakarta: Bulan Bintang 1981), hlm. 512

⁶ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 100-101

dalam kehidupan sosial, sangatlah diperlukan. Terlebih ditambah dengan bagaimana cara dalam penanaman esensi-esensi nilai dan etika pada diri seseorang untuk membentuk pribadi ideal dan yang lebih tinggi. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memberikan batasan dengan menghadirkan kedua tokoh yaitu Confucius dan al-Ghazali untuk memberikan standar nilai dan mengetahui bagaimana seharusnya manusia sehingga menjadi manusia ideal atau sempurna.

Disadari atau tidak, nilai-nilai di dalam realitas kehidupan telah mengalami degradasi nilai yang menjadikan manusia lupa akan kemanusiaannya. Kriminalitas yang marak terjadi pada saat ini seharusnya menjadi cermin bagi manusia akibat dari pendewaan terhadap modernisme dan kebebasan tanpa batas agar berupaya mengatasinya.

Dalam hal ini mungkin perlu dicermati dan diinterpretasikan kembali satu ajaran kuno yang selalu menekankan kearifan, kerendahan pribadi, etika sosial dan menaruh penghormatan yang besar terhadap lingkungan, yaitu ajaran-ajaran Confucius. Confucius adalah seorang guru yang sangat berpengaruh dalam peradaban Cina, dan ia merupakan guru perorangan pertama di Cina. Gagasan-gagasannya bisa diketahui dengan sangat baik lewat *Lun Yu* atau *Untaian Ajaran Confucius*, sebuah koleksi ucapan-ucapan Confucius yang terpenca-pencar yang dikumpulkan oleh muridnya.⁷

⁷ Fung Yu Lan, *Sejarah Filsafat Cina* terj. Jhon Rinaldi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 50

Dalam ajaran Confucius dijelaskan bahwa manusia hidup dalam dua dunia, dunia individu dan dunia sosial. Dunia individu yang selanjutnya berkaitan dengan etika individu. Dan dunia sosial berkaitan dengan etika sosial. Etika individu dalam ajaran Confucius berkaitan dengan beberapa ajaran: ajaran *Yi* (kelayakan), *Li* (sopan santun), *Chi* (kebijaksanaan), dan *Tao* (jalan). sedangkan dalam etika sosial Confucius memberikan empat ajarannya yaitu: *Jen* (perikemanusiaan), *Hsiao* (bakti anak terhadap kedua orang tua), *Cheng Ming* (pembenaran nama-nama) dan *Wu Lun* (Lima Hubungan Kemanusiaan).

Dalam delapan ajaran inilah Confucius memberikan suatu konsep Manusia Sempurna. Menurut H. G. Creel, guru besar University of Chicago, dalam ajaran Confucius manusia sempurna dapat direalisasikan dengan peranan etika individu dan etika sosial, dan setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia ideal. Sedangkan menurut al-Ghazali kebahagiaan yang sebenarnya merupakan tujuan seseorang dalam mencapai tahap kesempurnaan paling tinggi terutama bagi manusia adalah mengenal hakikat sesuatu, hal tersebut tidak dapat tercapai seluruhnya di dunia. Bagi setiap orang yang berusaha untuk meraih dengan sebenarnya, maka akan didapatnya di akhirat. Karena selama di dunia sarana untuk mendapatkan *ma'rifat* selalu memperoleh cobaan. Yang demikian itu akan lenyap besok jika manusia sudah hidup di akhirat, dan cobaan

yang menghalangi penglihatan manusia akan dilepas supaya mata manusia berubah menjadi jelas dan terang.⁸

Ma'rifat merupakan tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dan merupakan tujuan hidupnya dalam konsep al-Ghazali. Menurut al-Ghazali jalan menuju *ma'rifat* adalah paduan antara ilmu dan amal dengan memfungsikan keutamaan-keutamaan di dunia. Dalam hal ini diaktualisasikan dengan menjalankan syari'at Islam secara *kaffah*, yang secara fisik terwujud dalam amalan-amalan lahiriah dan menjadikan ibadah sebagai parameter di setiap gerak dan tingkah lakunya. Secara psikis dengan memperhatikan kesucian jiwa, yang dilakukan dengan dua hal. Pertama *al-mujahadat* yaitu kesungguhan menghilangkan segala hambatan dan kedua *al-riyadhat* yaitu latihan pendekatan diri kepada Tuhan. Usaha pembersihan diri berlangsung secara berangsur-angsur melalui beberapa *maqam*, yaitu: taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, mahabbah, dan ridlo. Setelah hal-hal tersebut terpenuhi, sampailah ia pada tingkatan paling tinggi yaitu *al-ma'rifat* atau pengetahuan yang tertinggi tentang Tuhan.⁹

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat tema *Manusia Sempurna dalam pandangan Confucius dan al-Ghazali* dengan pendekatan Etika, dan gambaran tentang standar nilai manusia ideal dari kedua tokoh sebagai hasil akhir penelitian yang nantinya akan ditemukan persamaan dan perbedaan konsep dari kedua tokoh.

⁸ Moh. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 186

⁹ Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, selanjutnya disebut *al-Ihya* (Beirut: *Dar al-fikr* VIII, 1980), hlm. 119, 135

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa permasalahan sebagai rumusan masalah. Hal ini bertujuan untuk membatasi wilayah penelitian ini.

1. Bagaimanakah pandangan Confucius dan al-Ghazali tentang konsep Manusia Sempurna?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep Manusia sempurna antara Confucius dan al-Ghazali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa konsep manusia sempurna menurut Confucius dan al-Ghazali.
2. Untuk mencari persamaan dan perbedaan masing-masing konsep sehingga dapat dikomparasikan antara konsep manusia sempurna menurut Confucius dan al-Ghazali yang diharapkan menambah wacana dalam filsafat, khususnya filsafat Timur.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang membahas tentang tema Manusia sesungguhnya telah banyak ditulis, namun sejauh pengetahuan penulis, belum ada studi yang secara spesifik mengkomparasikan antara Confucius dan al-Ghazali mengenai tema “Manusia Sempurna”.

Dalam penelitian ini, penulis telah menelusuri beberapa literatur atau pustaka untuk memperkuat penulisan nanti, sehingga dalam pembahasan selanjutnya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya.

Adapun karya-karya atau penelitian yang penulis dapatkan berkaitan dengan konsep manusia sempurna yang juga berkaitan dengan pemikiran Confucius dan al-Ghazali adalah sebagai berikut.

Sang Manusia Sempurna terjemahan dari buku *The Perfect Man. A Comparative Study in India and Iranian Philosophical Thought* karangan Dr. Seyyed Mohsen Miri yang diterjemahkan oleh Zubair. Buku ini membahas kriteria-kriteria dalam konsep manusia sempurna dalam perspektif Filsafat Islam dan Hindu yang diterbitkan oleh Teraju pada tahun 2004.

Moh. Yasir Nasution dalam bukunya “*Manusia menurut al-Ghazali*”. Buku ini membahas hakikat manusia dan struktur eksistensi manusia, pengetahuan, dan perbuatan manusia. Terdapat pula tulisan lain dengan judul yang sama yaitu “*Manusia Menurut al-Ghazali*” karya Ali Issa Othman. Dalam buku ini dijelaskan bahwa akal pikiran sebagai instrumen pengetahuan dan pengetahuan tentang wahyu yang merupakan pembimbing kebenaran agama dan akal pikiran yang mana keduanya saling membutuhkan.

Sebetulnya banyak juga yang menulis tentang pemikiran kedua tokoh tersebut, baik Confucius maupun al-Ghazali dalam bentuk skripsi

tetapi tidak secara khusus mengangkat pemikiran kedua tokoh tersebut dalam sekaligus, melainkan hanya salah satunya saja. Di antara skripsi-skripsi tersebut ialah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “*Konsep Manusia dalam Pandangan al Ghazali*” merupakan buah karya Abid Alamuddin. Skripsi ini hanya membahas konsep manusia yang diambil dari buku-buku yang mengupas pemikiran al Ghazali mengenai manusia secara umum. Dan juga skripsi yang berjudul “*Konsep Manusia Sempurna dalam pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal*” ditulis oleh Darus Riadi. Dalam skripsi ini, konsep manusia sempurna-nya Confucius dikomparasikan dengan Konsep manusia sempurna-nya Muhammad Iqbal.

Dari semua karya-karya tersebut di atas menurut penulis belum ada yang membahas secara khusus mengenai konsep manusia sempurna menurut Confucius yang dikomparasikan dengan konsep manusia sempurna-nya al-Ghazali. Dengan mengungkapkan persamaan dan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut baik itu dari segi cara dan tujuan untuk mencapai kesempurnaan manusia. Sehingga dengan begitu, penulis menganggap bahwa penelitian ini perlu dan menarik untuk dibahas dan dikaji.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut system aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara

rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.¹⁰ Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada data-data kepustakaan. Oleh karena itu langkah awal dalam penelitian ini adalah menelusuri sumber dan jenis data untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang berupa buku-buku, ensiklopedi, artikel atau jurnal lepas. Adapun jenis data mengenai tema yang ditulis ada dua, yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang merujuk langsung pada tema yang diangkat, terutama pada karya-karya Confucius dan al-Ghazali, serta buku-buku yang membahas kedua tokoh tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari literatur-literatur umum mengenai tema “Manusia Sempurna”.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif dengan mengacu pada beberapa kaidah penelitian di antaranya:

a. Deskriptif

Yang dimaksud dengan deskriptif disini penyusun menguraikan secara komprehensif seluruh pemikiran tokoh yang dikaji tersebut berdasarkan data-data yang ada dari hasil penelitian.¹¹

Metode deskriptif ini akan digunakan penulis dalam menguraikan latar belakang kehidupan kedua tokoh dan juga dalam pemikiran-

¹⁰ Anton Bekker, *Metode-metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6

¹¹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 10

pemikiran mereka untuk memberikan kejelasan dalam tema manusia sebelum mempertemukan pemikiran kedua tokoh tersebut.

b. Analisis

Dalam ilmu filsafat, analisa berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan ke dalam bagian tertentu, sehingga menghasilkan suatu tatanan baru mengenai tema yang diangkat dan kita dapat melakukan pembacaan atas makna yang terdapat didalamnya.¹²

Adapun dalam analisis dilakukan penulis guna menguraikan jalannya penelitian melalui beberapa tahapan-tahapan, di antaranya:

- 1) Peneliti sangat selektif dalam melakukan pengumpulan data, data yang diambil adalah data dari pemikiran filosofis Confucius dan al-Ghazali.
- 2) Kemudian penulis mengambil tema-tema pemikiran Confucius dan al-Ghazali tentang konsep “Manusia Sempurna”.
- 3) Penulis membuat persamaan dan perbedaannya dari pemikiran kedua tokoh tersebut berdasarkan beberapa literatur yang menjadi rujukan yang kemudian dianalisa untuk memperoleh pemahaman yang sistematis.
- 4) Terakhir penulis mendiskripsikan via tulisan berdasarkan pemahaman yang telah ada sesuai dengan gaya dari penulis tanpa mengalihkan makna yang terkandung dalam pemikiran Confucius dan al-Ghazali.

¹² Louis O Kattsof, *Element of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 18

Dengan cara metodologi seperti itulah penulis melakukan penelitian, yang akhirnya dapat berharap agar wacana tentang konsep “Manusia Sempurna” dalam pandangan Confucius dan al-Ghazali lebih terarah, semakin jelas, fokus dan sistematis sesuai dengan kaidah yang berlakusecara umum.

c. Interpretasi

Karena metode ini adalah salah satu metode yang digunakan dalam menganalisa suatu pokok persoalan filsafat dengan melihat suatu kenyataan berbentuk problem, yaitu sesuatu yang tampak sebagai tanda adanya suatu kejadian. Kemudian setelah itu penulis menggunakan metode komparasi terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah yang lain serta bertumpu pada keobjektifan dalam permasalahan guna mencapai kebenaran otentik dari permasalahan yang diangkat. Kemudian mencoba melakukan analisis terhadap pandangan kedua tokoh tersebut guna memperoleh suatu gagasan baru dengan tujuan mencari titik temu dan titik beda diantara keduanya.

Mengenai teknik pengumpulan data, penulis mengumpulkan dan menginventarisir semua data-data mengenai pemikiran Filsafat Confucius dan al-Ghazali. Kemudian penulis spesifikasikan lagi data itu menjadi referensi mengenai konsep manusia dalam pemikiran Confucius dan al-Ghazali, terutama mengenai konsep “Manusia Sempurna”. Kemudian penulis mencoba untuk menelaah, memahami dan menganalisa untuk

mendapatkan gambaran pemikiran kedua tokoh mengenai tema yang penulis ajukan. Dari sinilah penulis dapat membandingkan pemikiran keduanya sehingga penulis mendapatkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai konsep Manusia sempurna yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan pemahaman yang didapat tanpa menghilangkan keobjektifan makna yang sebenarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa Bab yang masing-masing Bab akan membahas tema-tema tertentu, diantaranya:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi dua sub bab, sub bab pertama berisis tentang biografi Confucius, latar belakang pemikirannya, dan karya-karyanya. Sub bab kedua berisis tentang tokoh kedua yaitu al-Ghazali, dalam sub ini penulis akan membahas biografi dari al-Ghazali beserta latarbelakang pemikirannya dan karya-karya dari al-Ghazali.

Bab ketiga membahas tentang dasar pemikiran konsep manusia dari kedua tokoh. Bab ini dimulai dengan pemaparan tentang pengertian manusia secara umum kemudian dilanjutkan dengan pemikiran tentang manusia dari masing-masing tokoh sebelum membahas tentang kesempurnaannya.

Bab keempat berisi tentang analisis konsep manusia sempurna dari pemikiran kedua tokoh. Dalam bab ini penulis akan memulainya dengan pemikiran tentang manusia sempurna dari kedua tokoh. Dan dilanjutkan dengan pembahasan tahapan-tahapan untuk menjadi manusia sempurna menurut kedua tokoh tersebut. Dalam bab ini akan di akhiri dengan mempertemukan konsep pemikiran kedua tokoh untuk mendapatkan pemahaman persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh dalam konsep manusia sempurna.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan disusun dalam pernyataan-pernyataan merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Sedangkan saran akan dikemukakan untuk membuka kesempatan bagi kemungkinan-kemungkinan yang baru dalam studi manusia secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan bertitik tolak dari rumusan masalah dan pembahasan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

Manusia menurut Confucius merupakan makhluk pribadi dan makhluk sosial. Karena manusia hidup dalam diri dan lingkungan, ia hidup sebagi pribadi yang merdeka, tidak ada paksaan yang mengekang ia dalam melakukan perbuatan, sekaligus makhluk sosial yang keberadaannya tergantung dari eksistensi masyarakat. Sehingga dalam melakukan perbuatan ia senantiasa di payungi oleh norma, etika dan aturan yang berlaku di masyarakat. Oleh kerena itu sifat hakikat terdalam dalam diri manusia adalah rasa kemanusiaan (*Jen*), yang selalu mengedepankan nilai-nilai etika, baik etika individu maupun etika sosial. Dalam pandangan Confucius, terdapat nilai-nilai kebijaksanaan (*Chi*) sebagai pijakan dalam perbuatan, serta adanya sopan santun (*Li*) melalui kelayakan (*Yi*) suatu perbuatan dalam masyarakat yang bersandar pada jalan (*Tao*) dan aturan yang berlaku sesuai perintah (*T'ien*) sebagai bagian dari rasa hormat terhadap eksistensi “diri” pribadi manusia lain. Rasa hormat terhadap eksistensi “diri” manusia lain itu, mencerminkan ia selalu sadar akan diri pribadinya. Sehingga ia menyadari dengan sesungguhnya akibat dari perbuatan yang ia lakukan (*self control*), dengan mengingat pada

hubungan-hubungan yang ada dalam kehidupan, baik dalam keluarga (*Hsiao dan Wu Lun*), masyarakat dan negara (*Cheng Ming*).

Begitupula dengan al-Ghazali, manusia menurut al-Ghazali terdiri dari Jiwa, *al-ruh* dan badan, tetapi esensinya adalah jiwa. jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri dan mempunyai sifat-sifat dasar yaitu mengandung daya untuk mengetahui hakikat-hakikat dan hakikat tertinggi adalah Tuhan. Mengetahui hakikat tertinggi secara penuh terjadi di akhirat yang diawali dengan kesempurnaan diri di dunia

Pada dasarnya pemikiran al-Ghazali merupakan kelanjutan pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam tradisi filsafat Islam sebelumnya. Yang ditinggalkannya adalah pandangan bahwa akal manusia dengan sendirinya dapat mengetahui hakikat-hakikat dan hakikat yang tertinggi. Menurut pendapat dan pengalamannya, hakikat-hakikat hanya dapat ditangkap dengan *al-zhawq* melalui pengalaman langsung. Dengan mengamalkan ibadat yang sesuai dengan syara', senantiasa dzikir kepada Tuhan dan mewujudkan akhlak yang baik serta melepaskan diri dari keterikatan kepada dunia dan pikiran-pikiran yang sudah terpolakan (*madzab*), manusia dengan *al-zhawq* dapat memperoleh ma'rifat yang lebih sempurna tentang Tuhan. Ia akan mengenal Tuhan melalui Tuhan. Pengetahuan seperti ini lebih tinggi dan lebih meyakinkan daripada pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui akal, sebab akal hanya dapat mengetahui Tuhan dengan jalan argumentasi yang dasar-dasarnya diperoleh dari dunia

fenomena, misalnya, dengan wujud alam dan keteraturannya, akal manusia menyimpulkan wujud Tuhan.

Yang sangat menarik dari pemikirannya tentang manusia adalah hubungannya dengan moral. Meskipun beliau menyatakan bahwa yang baik secara moral dan yang buruk dan kewajiban untuk melakukan yang baik serta meninggalkan yang buruk berasal dari Tuhan, namun ia tidak berhenti sampai disitu. al-Ghazali berusaha merumuskan apa yang baik dan apa yang buruk. Perbuatan yang secara moral baik adalah yang ditujukan kepada pemenuhan diri yang sesuai dengan tuntutan hakikat manusia. Perbuatan yang buruk, sebaliknya, adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntutan hakikat manusia. Berbuat baik, meskipun diketahui dari Tuhan adalah tuntutan hakikat manusia. Perbuatan yang buruk adalah penyimpangan dari hakikat kemanusiaan.

Pemikiran al-Ghazali mengenai manusia yang mengarahkan pada kesempurnaannya telah memberikan landasan moral yang lebih antropologis. Dengan pandangan ini, manusia diingatkan bahwa perintah-perintah Tuhan dan ibadat-ibadat yang secara formal diwajibkan Nya tidak terhenti pada formalitasnya. Ada sesuatu yang sangat mendalam di balik perintah-perintah dan ibadat-ibadat itu, yaitu untuk membersihkan jiwanya dan sempurna kemanusiaannya, bukan pahala yang menjadi tujuan penting dari segala perbuatan-perbuatan baik.

B. Saran-saran

Kajian tentang manusia merupakan obyek yang menarik dan tidak kunjung selesai untuk bicarakan. Oleh sebab itu, dari kajian-kajian menyangkut obyek tersebut telah lahir berbagai disiplin ilmu. Sekalipun demikian, anehnya kajian itu senantiasa merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas. Salah satu aspek kajian tentang manusia yang menarik ialah menyangkut pencapaian kesempurnaan dirinya, kepuasan batinnya, dan kehidupan yang hangat dan bermakna.

Oleh karena saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini guna penelitian yang lebih lanjut adalah:

- 1 Penelitian tentang manusia bukan merupakan hal yang baru, apalagi penelitian yang berkaitan dengan manusia sempurna menurut Confucius dan al-Ghazali. Namun perlu dicatat bahwa hal tersebut masih diperlukan penelitian yang berikutnya, agar nantinya dapat diperoleh suatu hasil penelitian tentang manusia yang lebih akurat di berbagai macam bidang keilmuan.
- 2 Dan juga mengenai tokoh-tokoh dalam Filsafat Islam yang masih banyak membahas tentang manusia perlu adanya penelitian yang mengkomparasikan filsuf Islam dengan filsuf lain sebagai dasar pijakan yang nantinya dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Antara al-Ghozali dan Kant: Filsafat etika Islam*. Bandung: Mizan. 2002.

Al-Ghozali. *Ihya Ulumuddin* Jilid VIII. Beirut: *Dar-al-Fikr*. 1980.

_____. *Mukhtashar Ihya Ulunuddin* Cet I (terj.). Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2008.

_____. *al-Munkidz Min al dhalal*. Beirut: Asya'biyah. (tanpa tahun).

_____. *Tahafut Al-Falasifah kerancuan para filosof terdahulu*, Ahmudie Thoha. Jakarta: Pustaka Panjimo . 1986.

_____. *Ma'rij al-Quds fi Madarij Ma'rifat* Kairo: Maktabah Al-Jundi .1968.

_____. *Kimi'a as-sa'adah* Libanon: al-maktabah as-sa'baniyah, 505 H.

al-Taftazani, Abu al- Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman* (terj.). Bandung: Penerbit Pustaka. 1985.

Ali, Yunazril. *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina. 1997.

Bakry, Hasbullah. *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1973.

Bekker, Anton. *Metode-metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1986.

_____. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.

Bagus, Loren. *Kamus Filsafat* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996.

Confucius. *The Analects*. New York: Penguin books. 1972.

_____. *The Analect of Confucius*. Cina: Sandong friendship, Bao Shixiang. 1991.

Creel, H. G. *Chinese Thought from Confucius to Mau Tsetung* (Terj). Yogyakarta: Tiara wacana. 1990.

Chong, Wastu Pragantha. *Etika Konfucius dan Akhir Abad ke 20*. Cibinong: Matakin. Desember 1990-Januari 1991.

Dunia, Sulaiman. "*al-Haqiqat*" *Pandangan Hidup Imam al-Ghazali*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana. 2002.

Dawson, Raymound. *Confucius*. Melbourn: Oxford University Pers. 1982.

Gazalba, Sidi. *Sistimatika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai Buku IV* Jakarta: Bulan Bintang. 1981.

Haryono, P. *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.

Kattsof, Louis O, *Element of Philosophy* (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.

Khan, Khan Sahib Khaja. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press. 1993.

Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1984.

Lan, Fung Yu. *Sejarah Filsafat Cina* (Terj.). Jhon Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

_____. *History of Chinese from Confucius to Han fei Tzui* (Terj). Yogyakarta: Liberty. 1990.

Lasiyo. *Epistemologi Confucianisme dalam jurnal Filsafat FF UGM Yogyakarta*. 1997.

Murata, Sachiko. *The Tao Of Islam*. Bandung: Mizan. 2000.

- Muthahhari, Murtadla. *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia* (Terj.). Jakarta: Lentera. 1993.
- Mihri, Seyyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam dan Hindu* (terj.). Jakarta: Teraju. 2004.
- Nasution, M. Yasir. *Manusia menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali. 1988.
- Oie, Lee T. I. *Kesaksian Adanya Tuhan YME di dalam Agama Confuciani* Jakarta: Mataklin. 1993.
- Othman, Ali Issa. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Bandung: Pustaka. 1960.
- Poerwantana, dkk. *Seluk-beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Quasem, M. Abul. *Etika al-Ghazali Etika Majemuk di dalam Islam*, Bandung: Pustaka. 1988.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran al-Ghozali terhadap Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Radhakrisnan, S dan Raju. *The Concept of Man: A Study in comparative philosophy*. New Delhi: Indus. 1995.
- Rahardjo, M. Dawam (Ed). *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*. Jakarta: Grafity Pers. 1985.
- Strathern, Paul. *Confucius in 90 Minutes* (Terj.). Yogyakarta: Erlangga. 2001.
- Surur, Thoha Abdul Baqi. *Alam Pemikiran Al-Ghozali*. Solo: Pustaka Mantiq. 1992.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Bahts fi'l Madzab al-Tarbawi Inda'l al-Ghazali: Konsep Pendidikan al-Ghazali* (Terj.). Jakarta: P3M. 1988.

Tjeng, Lie Tak. *Confucianisme dan Modernisasi dalam Konfucianisme Indonesia: Pergulatan mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Dian Interfidei. 1995.

Widyastini, *Filsafat Manusia menurut Confucius dan al-Ghazali*. Yogyakarta: Paradigma. 2004.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita. 1978.

Zaazuq, Mahumud Hamdi. *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof (al-Manhaj al-falsafi Baina al-Ghazali wa Dikart)*, (terj.). Bandung: Pustaka. 1987.

CURICULUM VITAE

Nama : Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji

Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 09 Agustus 1987

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Kewarganagaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Lingkar Pasar 136 B Rt 31/Rw 04
Randudongkal Pemalang

Nama Orang Tua

Ayah : M Dhohari Ts

Ibu : Ruminah

Alamat Orang Tua : Jl. Lingkar Pasar Rt 31/Rw 04 Randudongkal
Pemalang

Riwayat Pendidikan Formal :

- a. TK as-Assalafiyah Randudonfgkal
- b. SDN 03 Randudongkal
- c. SMP Takhassus al-Qur'an Wonosobo
- d. MAN Pemalang
- e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Non Formal :

- a) Madrosah as-Salafiyah Randudongkal
- b) Pon Pes al-Asy'ariyah Kalibeker Wonosobo
- c) Pon Pes as-Salafiyah Kauman Pemalang